

## AGRESIVITAS PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT JAWA TERHADAP LAKI-LAKI: KAJIAN MASKULINITAS-FEMINITAS

Siti Robiatun Nisa<sup>1</sup>, Anas Ahmadi<sup>2</sup>, Ririe Rengganis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>siti.2013@mhs.unesa.ac.id, <sup>2</sup>anasahmadi@unesa.ac.id, <sup>3</sup>ririerengganis@unesa.ac.id

### Abstrak

Perempuan biasa lebih dikenal dengan lemah lembut terhadap seorang laki-laki. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan agresivitas perempuan terhadap laki-laki dalam cerita rakyat Jawa dan mengetahui kekerasan moral perempuan terhadap laki-laki secara tersirat pada cerita rakyat Jawa. Teori penelitian ini adalah studi maskulinitas dan feminitas. Metode penelitian yakni deskriptif kualitatif interpretatif dengan berfokus pada pemaparan data secara narasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Sumber data penelitian adalah tiga film yang mewakili pulau Jawa dan masuk dalam kategori cerita rakyat Jawa diantaranya “Roro Jonggrang”, “Lembu Suro”, dan “Sangkuriang” dalam *channel* youtube Gromore Studio Saries. Teknik analisis data meliputi, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mereduksi, menginterpretasi, mendeskripsikan, dan memverifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Roro Jonggrang, Lembu Suro, dan Sangkuriang terdapat dua macam kekerasan moral yakni, kekerasan moral segi ucapan oleh tokoh Dewi Kilisuci (Lembu Suro) dan kekerasan moral segi kejujuran yang terdapat dari Roro Jonggrang, Dewi Kilisuci (Lembu Suro), dan Dayang Sumbi (Sangkuriang). Manfaat penelitian ini dapat memberikan kesadaran bagi perempuan untuk tidak melakukan kekerasan moral, jika dilihat dari kedudukan perempuan Jawa yang memiliki hati lembut, sikap ramah, dan baik hati. Nantinya penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki juga mengalami kekerasan moral yang dilakukan oleh seorang perempuan.

**Kata Kunci:** Feminitas; maskulinitas; cerita rakyat; dan kekerasan moral

### Abstract

*Women are usually known as gentle toward men. This research aims to describe women's aggressiveness towards men in Javanese folklore. The context of this research deals with women's implicit moral violence towards men. The theory used in this research is masculinity and femininity studies. The method used is descriptive-qualitative interpretative, which focuses on describing data in a narrative or narrative manner. The data collection technique used is a literature study. The research data sources are three films that represent the island of Java and fall into the category of Javanese folklore, including "Roro Jonggrang," "Lembu Suro," and "Sangkuriang" on the Gromore Studio Saries YouTube channel. Data analysis techniques are carried out with several steps, namely identifying data, classifying, reducing, interpreting, describing, and verifying data. The results of this study indicate that in the folklore of Roro Jonggrang, Lembu Suro, and Sangkuriang there are two kinds of moral violence, namely moral violence in terms of speech by the character Dewi Kilisuci (Lembu Suro) and moral violence in terms of honesty contained in Roro Jonggrang, Dewi Kilisuci (Lembu Suro), and Dayang Sumbi (Sangkuriang). The benefits of this research can provide awareness for women not to commit moral violence when viewed from the perspective of Javanese women who have a soft heart, a*

*friendly attitude, and kindness. Later, this research also shows that men can also experience moral violence committed by women.*

**Keywords:** *Femininity; Masculinity; Folklore; and Moral Violence*



*Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia di dunia seringkali menghadapi sebuah kekerasan. Masyarakat cenderung lebih sering melakukan kekerasan langsung dan tidak langsung. Kekerasan merupakan digunakannya kekuatan fisik, ancaman terhadap diri sendiri, individu, atau kelompok yang dapat mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, cacat perkembangan, dan pencabutan hak. (Ariani, 2022). Sedangkan, kekerasan moral adalah bentuk penganiayaan yang tidak menyebabkan terjadinya cedera dan luka-luka akan tetapi menyebabkan perasaan orang tersakiti akibat perilaku moralitas. Perilaku moralitas sendiri terdiri dari kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati, dan tanggung jawab. Banyak orang lebih mengenal kekerasan fisik dibandingkan dengan kekerasan moral padahal kekerasan moral ini sering terjadi secara tidak sadar dan lebih banyak terjadi dibandingkan kekerasan fisik.

Dalam karya sastra tentunya lebih banyak mengandung pesan moral yang dapat meningkatkan karakter individu dan sekelompok masyarakat sosial (Effendy, 2017). Pada dasarnya sastra sendiri lebih berorientasi dan menitikberatkan pada karya yang melibatkan pikiran, perasaan, dan imajinasi. Kemudian karya sastra tersebut nantinya dapat menghasilkan dan memproduksi sebuah karya sehingga karya tersebut bisa diungkapkan melalui media yang diinginkan. Popularitas sebuah karya sastra sebagai suatu bentuk seni terletak pada kenyataan bahwa karya tersebut diciptakan atas kreativitas pengarangnya (Syarifah., Syifanaya., & dkk, 2023). Sastra dan imajinasi memiliki keterikatan yang sangat kuat dan saling berhubungan. Salah satu contoh sastra lisan yaitu cerita rakyat Jawa. Cerita yang memperkenalkan tentang sebuah kebudayaan kepada masyarakat setempat dan berkembang di masyarakat melalui mulut ke mulut disebut sastra lisan. Sastra lisan sendiri lebih banyak terdapat unsur mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat, dan terkadang pengobatan. Sastra lisan juga tidak dapat dipisahkan dari cerita rakyat (Foklor). Folklor (cerita rakyat) merupakan suatu bentuk kebudayaan yang esensinya masih tetap utuh hingga saat ini (Purnani, 2018). Cerita rakyat adalah kebudayaan yang dikumpulkan, disebarluaskan, dan diwariskan secara turun-temurun, serta diwariskan secara tradisional dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun melalui contoh yang melibatkan gerak tubuh dan sarana ingatan (Danandjaja, 1984: 2). Cerita rakyat merupakan salah satu jenis folklor, setiap provinsi di Indonesia memiliki cerita rakyat yang beranekaragam. Hal ini erat kaitannya dengan budaya dan adat istiadat yang berkembang pada masyarakat setempat. Menggambarkan perbedaan karakter antara perempuan dan laki-laki serta kepribadiannya seperti yang diceritakan dalam setiap cerita yang ada. Keberagaman suku, ras, agama, dan budaya yang dimiliki Indonesia khususnya Pulau Jawa menjadi salah satu ciri khas daerah tersebut, termasuk cerita rakyat Jawa. Cerita rakyat Jawa merupakan cerita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, berkembang melalui tradisi lisan di daerah Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat, serta diwariskan secara turun

temurun.

Cerita rakyat Jawa tidak akan bisa pernah terlepas dari sisi maskulinitas dan feminitas dari masing-masing tokoh. Analisis pada penelitian ini didasarkan pada kajian maskulinitas-feminitas. Namun, banyak pembaca yang tidak terlalu banyak menyoroti sisi tersebut jika dilihat dari sudut pandang laki-laki sebagai objek yang dikaji karena mengalami tindak kekerasan dari perempuan. Maskulinitas merupakan suatu kesadaran pada diri laki-laki untuk mengerti bahwa dirinya merupakan seorang laki-laki (Ahmadi, 2017:7). Konstruksi yang muncul dalam masyarakat melalui perdebatan tentang perilaku, peran sosial, dan makna tertentu yang dianggap berasal dari tubuh laki-laki dalam situasi tertentu lebih sering disebut sebagai maskulinitas. Feminitas merupakan cara masyarakat memandang perempuan, dan maskulinitas adalah cara masyarakat memandang laki-laki.

Sejak awal munculnya studi yang membahas bagaimana masyarakat memandang laki-laki atau maskulinitas, cendekiawan terkemuka seperti Connell telah meneliti adanya tekanan yang dialami laki-laki untuk mengikuti model Dominan, diperkuat oleh wacana pemaksaan sosial yang memutus hubungan antara keindahan, kebaikan, dan kebenaran serta memberikan nilai sosial. Kepada laki-laki yang tidak hanya tidak memperbaiki hubungan tetapi malah memperburuk hubungan dengan penghinaan dan kekuasaan mereka (Puigvert, dkk., 2019) sesuai dengan teori maskulinitas (Chidi, 2022; Rifa'i, 2022; Salam, dkk., 2024; Intan, 2025). Ada banyak penelitian menunjukkan narasi yang cenderung lebih umum di kalangan laki-laki dengan modal maskulin yang tinggi, sehingga menghasilkan metrik yang terlihat dan potensi keuntungan. Terlepas dari itu pemahaman komprehensif tentang pelanggaran gender yang merupakan upaya penelitian yang penting (Owen & Riley, 2020; Maloney dkk., 2019; Pascoe & Diefendorf, 2019). Feminisme merupakan paham yang mengakui tentang adanya ketidakadilan terhadap perempuan diseluruh dunia dalam bentuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan telah menjadi gerakan terorganisir untuk mencapai martabat sebagai perempuan (Gloryarch, 2017). Teori ini lebih lanjut memfokuskan pada beberapa hal yang berkaitan dengan subjek utama penelitian, yaitu situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat, serta berbicara mengenai perempuan sebagai subjek utama dalam proses penelitian dan teori kritis. Berusaha untuk menghasilkan yang lebih baik bagi dunia, khususnya perempuan dan masyarakat pada umumnya.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian tentang "Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas" oleh Ahmad Rifai, Anas Ahmadi, dan Ririe Rengganis (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maskulinitas yang terdapat dalam kumpulan esai-esai Indonesia, Madura Niskala. Secara spesifik, tujuannya terbagi menjadi 3, yaitu (1) bagaimana maskulinitas tanggung jawab laki-laki Madura dalam kumpulan esai-esai Madura Niskala ditinjau dari perspektif maskulinitas, (2) bagaimana maskulinitas kegagahan laki-laki Madura dalam kumpulan esai-esai Madura Niskala ditinjau dari perspektif maskulinitas, dan (3) bagaimana maskulinitas harga diri laki-laki Madura dalam kumpulan esai-esai Madura Niskala ditinjau dari perspektif maskulinitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas laki-laki Madura direpresentasikan dalam beberapa aspek yakni laki-laki yang berperilaku maskulin adalah laki-laki yang bertanggung jawab, harga diri, dan gagah. Kedua, penelitian tentang "Representasi Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep

Maskulinitas di Film “Tarung Sarung” oleh Fachrul Julian (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana representasi budaya suku Bugis pada film tarung sarung dan mendeskripsikan tanda ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam film tarung sarung. Hasil penelitian ditemukan fakta, sisi maskulinitas juga nampak di dalam film Tarung Sarung yang ditunjukkan oleh pemeran film disini, seperti berani, tegas, jiwa kepapakan, gaya hidup, mandiri, bersifat laki-laki sejati, tangguh, hingga pengaruh kekuasaan. Selanjutnya sisi maskulinitas yang selanjutnya juga muncul di dalam film ini, dimana terjadi karena adanya sebuah tradisi kebudayaan pada masyarakat Suku Bugis-Makassar, sehingga menjawab permasalahan yang dimana sejatinya konsep maskulinitas ini juga hadir di dalam nilai budaya yang terkandung dalam film Tarung Sarung.

Ketiga, penelitian tentang “Pertarungan Maskulinitas dan Feminitas dalam Cerpen Indonesia Mutakhir” oleh Anas Ahmadi (2017). Penelitian ini bertujuan mengetahui studi tentang maskulinitas dan feminitas dalam konteks analisis wacana kritis (AWK) saat ini masih belum marak di wilayah kajian sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis, diperoleh temuan (1) wacana maskulinitas muncul dalam operasi laki-laki terhadap perempuan dan (2) wacana feminitas dimunculkan dalam manifestasi perempuan agresif.

Berdasarkan kajian sastra, sastra dibedakan menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan dan sastra tulisan memegang peranan penting dalam perkembangan sastra Indonesia (Qur’ani, 2021). Akarnya sangat erat kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia yang dapat dilihat dari aspek sosial budaya, moral, agama, dan politik (Gusnetti & Syofiani, 2018). Dari sudut pandang humanistik sastra lisan tertanam dalam suatu kelompok teks dan diwariskan secara turun-temurun, unsur-unsur yang melekat di dalamnya mengandung nilai sastra yang lebih besar, dan konteks kelompok masyarakat tertentu serta pengaruh estetika yang berkaitan dengan budaya (Taum, 2011). Sastra lisan terdiri atas teks-teks yang mempunyai bentuk estetis dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini tentu saja sastra lisan mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan sastra lain, di antaranya adalah versi ceritanya bergantung pada penutur, pendengar, ruang dan waktu, serta bersifat anonim (Qomariah, 2023).

Dapat diketahui bahwa ciri-ciri tersebut membenarkan tentang berkembang dan bergantungnya tuturan sehingga menimbulkan banyak versi dari setiap sastra lisan. Hal yang menyebabkan timbulnya banyak versi karena penyampaian dari penutur kepada pendengar terkadang memiliki pandangan, persepsi, dan pemahaman berbeda sehingga ketika disampaikan kembali pada pendengar berikutnya dapat ditambah maupun dikurangi. Dampaknya adalah dapat memengaruhi munculnya satu jenis cerita yang beranekaragam. Pengarang bersifat anonim atau tidak diketahui identitasnya. Salah satu jenis sastra lisan yang terkenal adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat melalui tradisi lisan, yang pada dasarnya diturunkan dari seseorang melalui cerita lisan atau tulisan. Cerita rakyat ini memuat peristiwa-peristiwa orang yang benar-benar terjadi (Gusal, 2015).

Penelitian bertujuan ini untuk mengetahui adanya kekerasan moral yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki. Di Indonesia terutama di Jawa kedudukan seorang laki-laki selalu berada di atas perempuan, laki-laki selalu dihormati. Berbeda dalam beberapa konteks cerita rakyat Jawa secara tersirat, kedudukan perempuan berada di atas laki-laki. Hal ini termasuk dalam kajian maskulinitas dan feminitas, berawal dari kedudukan laki-laki berada di atas namun sekarang berbanding terbalik. Kajian Maskulinitas merupakan sebuah kajian yang membahas kedudukan laki-laki lebih tinggi

di atas segalanya dari pada kedudukan perempuan. Hal ini berbanding terbalik dengan kajian feminitas, dimana laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kedudukan yang sama, dan dalam hal ini tidak ada perbedaan. Perempuan selalu dikenal dengan lemah lembut dan jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Namun, tidak pada cerita rakyat Roro Jonggrang, Dewi Kilisuci, dan Dayang Sumbi yang menunjukkan pandangan terhadap perempuan bisa berubah ketika dilihat dari sisi moral (Umniyah, 2024). Dalam masyarakat sosial moral seseorang lebih diutamakan. Masuk dalam sastra lisan, cerita rakyat berada dalam ruang lingkup masyarakat sosial. Maskulinitas dan feminitas dalam multikulturalisme menjadi salah satu topik menarik untuk dikaji. Manfaat penelitian ini dapat memberikan kesadaran bagi perempuan untuk tidak melakukan kekerasan moral, jika dilihat dari kedudukan perempuan Jawa yang memiliki hati lembut, sikap ramah, dan baik hati. Nantinya penelitian ini menunjukkan laki-laki juga mengalami kekerasan moral yang dilakukan oleh seorang perempuan.

Berdasarkan latar belakang, tujuan, dan ruang lingkup “Agresivitas Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Terhadap Laki-Laki : Kajian Maskulinitas dan Feminitas”, penelitian ini berfokus pada kekerasan moral apa saja yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki dalam tokoh Roro Jonggrang, Dewi Kilisuci, dan Dayang Sumbi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini deskriptif kualitatif interpretatif, digunakan untuk menyajikan data berdasarkan interpretasi yang diungkapkan dalam bentuk narasi atau naratif. Sesuai dengan teori tentang metode penelitian (Sugiyono, 2017; Yuliana, 2018; Mohajan, 2018) Sumber data penelitian ini adalah tiga film yang mewakili pulau Jawa dan masuk dalam kategori cerita rakyat Jawa diantaranya, “Roro Jonggrang”, “Lembu Suro”, dan “Sangkuriang” dalam channel youtube Gromore Studio Saries. Film ini disajikan dengan durasi 15 menit, 18 menit 24 detik, dan 22 menit 06 detik. Data dikumpulkan April 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan model dokumenter. Data yang digunakan berupa narasi (dialog dan monolog) yang terdapat dalam film.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya. Pertama, mengidentifikasi data terkait tokoh Roro Jonggrang, Dewi Kilisuci, dan Dayang Sumbi yang memberikan sebuah harapan yang tidak pasti. Dalam konteks ini, peneliti melihat ketakutan yang ada pada diri tokoh Roro Jonggrang, Dewi Kilisuci, dan Dayang Sumbi. Kedua, mengklasifikasikan data terkait bentuk tindakan yang dianggap masuk dalam kriteria agresivitas. Ketiga, mereduksi data dan menentukan data utama yang akan dijadikan data penelitian. Keempat, menafsirkan data berdasarkan kajian feminitas. Kelima, menjelaskan dan memvalidasi data yang sudah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan melalui *channel youtube Gromore Studio Saries* dengan menganalisis isi dari cerita rakyat Roro Jonggrang berasal dari Jawa Tengah, Lembu Suro berasal dari Jawa Timur, dan Sangkuriang berasal dari Jawa Barat. Dapat diketahui bahwa ketiga cerita rakyat tersebut mengandung kekerasan moral secara tersirat atau secara tidak langsung. Pada cerita rakyat tersebut terdapat beberapa jenis kekerasan yang masuk dalam kriteria kekerasan moral sebagai berikut.

### **Kekerasan Moral Segi Ucapan**

Kekerasan moral segi ucapan merupakan sebuah kekerasan yang tidak mengakibatkan kekerasan fisik namun mengakibatkan seseorang merasakan sakit hati atas perbuatan tersebut. Kekerasan moral ucapan hanya terdapat pada cerita rakyat Lembu Suro yang dilakukan oleh tokoh bernama Dewi Kalisuci. Hal tersebut dibuktikan melalui penggalan cerita berikut.

**Konteks: Seorang puteri raja yang cantik tidak ingin dinikahkan dengan manusia berkepala kerbau**

*“Ia meminta kepada ayahnya agar bisa menggagalkan pernikahannya dengan Lembu Suro yang berkepala mirip kerbau itu. Sebagai seorang raja, Brawijaya tidak mau untuk menarik janjinya saat mengadakan sayembara”*

Gambaran dalam kutipan cerita rakyat tersebut terdapat ucapan “berkepala mirip kerbau”. Ucapan itulah yang masuk ke dalam kriteria kekerasan moral segi ucapan karena menghina fisik seseorang.

### **Kekerasan Moral Segi Kejujuran dan Tanggung Jawab**

Kekerasan moral segi kejujuran dan tanggungjawab ini saling berhubungan dengan kekerasan moral ucapan akan tetapi untuk kekerasan moral segi kejujuran dan tanggungjawab ini lebih melihat pada sifat seorang perempuan. Apakah perempuan tersebut berkata jujur atau berbohong dan mau bertanggungjawab atau tidak dengan apa yang sudah ia lakukan. Kejujuran tersebut dapat dilihat apakah yang mereka ucapkan sesuai dengan perbuatannya. Hal tersebut dibuktikan melalui penggalan cerita berikut.

#### 1. Roro Jonggrang

**Konteks: Ide licik Roro Jonggrang untuk membuat seolah-olah malam sudah berakhir dan berganti menjadi pagi**

*“Roro Jonggrang : Apa yang bisa saya lakukan untuk menghentikannya? Ia mulai khawatir ketika membayangkan dirinya mungkin harus menerima lamaran Bandung Bondowoso, pria pembunuh orang tuanya. Pada akhirnya, ia bergegas membangunkan gadis-gadis desa Prambanan. Roro Jonggrang memerintahkan mereka menyalakan obor, membakar jerami, memukul alu dengan lesung, dan menaburkan bunga harum. Malam pun berganti pagi. Suasana saat itu sangat cerah dan ramai. Pada saat itu, semburat merah melintas di langit dengan cahaya yang begitu terang. Ayam jantan berkokok seolah bersahutan untuk berteriak. Para makhluk halus yang mendengar suara tersebut segera keluar dari pekerjaannya. Mereka mengira hari sudah pagi dan matahari akan segera terbit. Saat itu, hanya tersisa satu candi yang belum dibangun”*

Dilihat dari kutipan cerita tersebut menunjukkan bahwa Roro Jonggrang melakukan kekerasan moral segi kejujuran dan tanggungjawab pada Bandung Bondowoso melalui cara liciknya supaya ia tidak akan bertanggungjawab atas perbuatannya. Roro Jonggrang menginginkan pernikahannya dengan Bandung Bondowoso terjadi. Namun, ia malah melakukan cara licik yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang perempuan. Kekerasan moral segi kejujuran yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki ditunjukkan dari bagaimana ia sebagai perempuan tidak bisa menepati janjinya kepada orang yang ia janjikan. Jika pada dasarnya Roro Jonggrang tidak berniat menikah dengan Bandung Bondowoso paling tidak ia tidak memberikan sebuah harapan dan alangkah baiknya sebagai seorang perempuan tidak berbuat licik melainkan berbicara baik-baik kepada yang bersangkutan karena ketika ia tidak bisa menepati janji itulah yang menimbulkan kekerasan moral segi kejujuran dan

tanggungjawab.

## 2. Lembu Suro

**Konteks: kelicikan ayah dan puterinya yang tidak ingin dinikahkan dengan Lembu Suro**

*“Namun, disisi lain putrinya meminta bantuan agar tidak menikah dengan Lembu Suro. Akhirnya, Raja Brawijaya dan Putri Dyah Ayu Pusparini bersama dengan pengawal kerajaan mendatangi sumur yang digali oleh Lembu Suro di puncak Gunung Kelud. Saat sampai di sumur buatan Lembu Suro. Putri Dyah meminta Lembu Suro agar memeriksa air di bawah sumur yang akan digunakan berbau wangi atau tidak”*

*“Lembu Suro pun akhirnya turun ke dasar sumur yang dalam itu untuk memeriksa air tersebut. Saat Lembu Suro berada di dasar sumur, Raja Brawijaya memerintahkan kepada prajurit pengawalnya untuk segera menutup sumur dengan batu dan tanah. Batu besar dan kecil serta tanah digunakan menimbun Lembu Suro yang berada di dasar sumur. Batu dan tanah akhirnya menimbun Lembu Suro”*

Gambaran kekerasan moral kutipan cerita tersebut begitu sangat terlihat, kekerasan yang dilakukan oleh raja Brawijaya bersama puterinya bukan hanya kekerasan dalam segi moral namun juga dalam segi fisik, dalam hal ini kekerasan moral segi kejujuran ditunjukkan dari bagaimana Putri Dyah Ayu Pusparini atau Dewi Kalisuci tidak menginginkan untuk menikah dengan Lembu Suro yang memiliki fisik jelek sehingga ia mengingkari janjinya dengan melakukan cara licik dan mengakibatkan terbunuhnya Lembu Suro. Raja Brawijaya seharusnya mengajarkan kepada anaknya untuk belajar menepati janji dan menerima kekurangan dari calon suaminya bukan malah mengajarkan hal-hal yang kurang pantas untuk dicontoh.

## 3. Sangkuriang

**Konteks: ide licik Dayang Sumbi untuk menggagalkan syarat yang ia ajukan kepada Sangkuriang**

*“Dayang Sumbi pun berusaha menggagalkan lamaran Sangkuriang dengan memberikan syarat supaya Sangkuriang merasa keberatan. Namun, siapa yang mengira jika Sangkuriang menyetujui syarat dan permintaan yang diberikan. Ketika pekerjaan hampir selesai, Dayang Sumbi memerintahkan pasukannya untuk menggelar sutra merah tersebut diposisi sebelah timur kota. Sangkuriang melihat warna merah di sebelah timur kota dan mengira hari sudah berakhir. Ia pun berhenti dari pekerjaannya. Rasa amarah memenuhi pikirannya karena tidak dapat memenuhi permintaan Dayang Sumbi, itu artinya Sangkuriang tidak bisa menikah dengan Dayang Sumbi”*

Dapat dilihat dari kutipan cerita tersebut sangat jelas sekali kekerasan moral yang dilakukan oleh Dayang Sumbi kepada Sangkuriang. Sama halnya dengan cerita Roro Jonggrang, kekerasan moral pada cerita ini juga terletak pada penghianatan janji Dayang Sumbi dengan Sangkuriang. Melakukan segala cara supaya ia tidak jadi menikah dengan Sangkuriang. Jika sudah tau bahwa Sangkuriang adalah anaknya yang telah lama hilang, seharusnya dari awal Dayang Sumbi memberikan pengertian secara baik-baik. Bukan memberikan janji namun akhirnya penuh dengan penghianatan karena mengingkari sebuah janji.

Feminisme merupakan kesenjangan dalam segi status, perilaku juga otoritas antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki mempunyai kuasa yang lebih tinggi

dibandingkan perempuan dalam aspek ideologis, sosiologis, biologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, mitos dan agama, dan juga psikologis (Damayanti, 2024). Akan tetapi dalam cerita rakyat Jawa inilah kesenjangan tentang laki-laki menjadi penguasa atas segala hal terpatahkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh perempuan. Maskulinitas laki-laki direpresentasikan dalam beberapa aspek yakni laki-laki yang berperilaku maskulin adalah laki-laki yang bertanggung jawab, harga diri, jujur, dan gagah (Rifai, 2022). Hal itu berlaku pada tokoh laki-laki yang tergambar dalam cerita rakyat Jawa namun tidak dalam segi kejujurannya, untuk memenuhi tanggung jawabnya laki-laki tersebut meminta bantuan pada makhluk halus.

Cerita rakyat Jawa yang dibahas pada penelitian ini sudah banyak diketahui oleh kalangan masyarakat. Namun mereka tidak sadar adanya kekerasan yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki tersebut. Sehingga perbuatan seperti, ucapan, kejujuran, dan tanggungjawab yang tidak ditepati merupakan hal biasa dan sudah menjadi kebiasaan untuk kebanyakan masyarakat. Pada dasarnya karya sastra menyampaikan pengetahuan secara eksperiensial, rasional, dan emosional. Ketiga unsur tersebut menjamin adanya pemahaman estetis, etis, didaktik, dan menyenangkan ketika membaca karya sastra. Karya sastra dapat membangkitkan perasaan luhur dalam diri manusia. Manusia dipengaruhi oleh aspek sosial ketika berinteraksi. Interaksi ini menciptakan kesenjangan antara individu, kelompok, dan negara sehingga menimbulkan banyak konflik bahkan kekerasan sekalipun (Amri, 2024). Kekerasan ini berhubungan dengan moral seseorang. Seorang yang menganggap etika itu ada adalah bagian dari mereka yang menjunjung tinggi realisme tentang moral (Dancy, 2020).

Kekerasan moral segi kejujuran dan tanggungjawab ini saling berhubungan dengan kekerasan moral ucapan akan tetapi untuk kekerasan moral segi kejujuran dan tanggungjawab ini lebih melihat pada sifat seorang perempuan. Apakah perempuan tersebut berkata jujur atau berbohong dan mau bertanggungjawab atau tidak dengan apa yang sudah ia lakukan. Kejujuran tersebut dapat dilihat apakah yang mereka ucapkan sesuai dengan perbuatannya. Sedangkan, kekerasan moral segi ucapan merupakan sebuah kekerasan yang tidak mengakibatkan kekerasan fisik namun mengakibatkan seseorang merasakan sakit hati atas perbuatan tersebut. Kekerasan yang muncul pada cerita rakyat Jawa ini juga berhubungan dengan kekerasan psikologis. Kekerasan tersebut tidak menyentuh fisik namun membuat seseorang menaruh harapan berlebihan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap perempuan yang memiliki sifat lemah lembut itu tidak bisa diterapkan dalam ketiga cerita rakyat “Roro Jonggrang”, “Lembu Suro”, dan “Sangkuriang”. Terdapat beberapa kekerasan moral pada cerita rakyat yakni, kekerasan moral segi ucapan dan kekerasan moral segi kejujuran yang menunjukkan sisi lain tentang seorang laki-laki yang bisa menjadi korban kekerasan moral seorang perempuan. Perempuan tersebut akan melakukan segala cara supaya ambisinya berhasil. Memiliki ciri khas yang sama yakni “mengingkari janji untuk tidak ingin dinikahkan dengan seorang laki-laki” sehingga menimbulkan kekerasan moral secara tersirat atau secara tidak langsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, A. (2024). Masculinities to trans-femininities: Evidence through the “Girl” film. *Masculinidades y cambio social*, 13(1), 63-82.



- Amri, T. Z. (2024). Konflik sosial tokoh utama pada naskah drama Sandek, Pemuda Pekerja karya Arifin C. Noer. *Deiksis*, 16(1), 117-129.
- Angelianawati, D. (2020). Kekerasan Simbolik terhadap Karakter Homoseksual dalam Novel Lelaki Terindah karangan Andrei Aksana. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 58-72.
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1).
- Arifin, I., Yudani, A. P., & Aziza, F. M. (2022). Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita salam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al-Quran dan Kemasyarakatan. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(1), 18-31.
- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki Dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278-297.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta Grafitipers.
- Dancy, J. (2017). *4 NON-NATURALISME*. Handbook Teori Etika Oxford, 149.
- Effendy. (2017). Peran kepemimpinan kepala madrasah: studi tentang kedisiplinan guru di Mts Negeri 1 Lampung Utara. *Repository UIN Raden Intan Lampung*. 1–23.
- Ezegwu, C., & Cin, F. M. (2022). Postcolonial masculinity and access to basic education in Nigeria. *International Journal of Educational Research*, 115(102052).
- Glorymarch, R. R., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2017). Posisi Perempuan dalam Prostitusi Lesbi pada Novel Perempuan Karya Maman Suherman dalam Perspektif Feminisme. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 98-107.
- Gusal, L. O. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*. 15(3). 1-1.
- Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia VI. i2*, 183, 192.
- Herawati, Y. (2019). Cerita Rakyat” Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan” Putri Karang Melenu” dari Kutai Kartanegara (Kajian Motif Indeks Thompson). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 48-66.
- Intan, T. (2021). Stereotip Gender dan Wacana Maskulinitas dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 71-88.
- Julian, F. (2023). *Representasi Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep Maskulinitas di Film “Tarung Sarung”(2020)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.
- Marlina, M., Supriadi, D., Khomisah, K., & Karman, K. (2022). Belenggu Patriarki dalam Novel Perempuan-Perempuan Harem Karya Fatima Mernissi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 24-40.
- Mohajan, H. K. (2018). Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan mata pelajaran terkait. *Jurnal Pembangunan Ekonomi, Lingkungan dan Manusia*, 7(1), 23-48.
- Musyarrof, A., Fitriani, I., & Fauziyah, S. (2023). Cerita Rakyat “Dewi Rengganis”:

- Kajian Feminis. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(2), 69-84.
- Owen, C., & Riley, S. (2020). Keberagaman tari di YouTube: Bagaimana budaya partisipatif mendorong maskulinitas inklusif. Buku pegangan Palgrave tentang maskulinitas dan olahraga , 261-282.
- Puigvert L., Gelsthorpe L., Soler-Gallart M., Flecha R. (2019). Persepsi anak perempuan terhadap anak laki-laki yang memiliki sikap dan perilaku kekerasan, serta ketertarikan seksual. *Komunitas Palgrave*. 5:56. <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0262-5>.
- Qomariyah, F., Rokhmansyah, A., & Purwanti, P. (2023). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Paser Putri Petung di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 81-88.
- Qur'ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176-187.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153.
- Rifai, A., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2022). Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Rios-Gonzalez, O., Torres, A., Aiello, E. Dkk. (2024). Tidak semua laki-laki: perdebatan di jejaring sosial tentang maskulinitas dan persetujuan. *Humanit Soc Sci Commun* 11, 67 <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02569-y>.
- Salam-Salmaoui, R., & Salam, S. (2024). The 'Mascara Boys': Performance, Subversion, and the New Pakistani Masculinity. *Gender Issues*, 41(1), 3.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, T. (2021). Cerita Rakyat Berbasis Potensi Lokal untuk Adaptasi Sosial Anak Generasi Alfa di Kabupaten Kudus. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 240-248.
- Syahputra, D., Bangun, M., & Handayani, S. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Berkelanjutan Kajian Mutu Pendidikan*, 6 (2), 608-616.
- Syarifah, S., Syifanaya, R., Fahira, DA, & Mulyaningsih, I. (2023). Mantra Pengasih Mandi Ular Cintamani: Kajian Struktural, Fungsi, dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* , 3 (2), 113-124.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan : Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Lamalera.
- Ulya, R. (2021). Literasi Sastra Cerita Rakyat Sendang Jodo Kabupaten Kudus Untuk Anak Sekolah Dasar. *Magister Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2): <https://doi.org/10.25077/majis.3.2.58.2021>.
- Umniyyah, Z. (2021). Kekerasan berbasis gender: Belenggu patriarki terhadap perempuan dalam novel Tempurung karya Oka Rusmini. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1(1), 22-29.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.